

MEMBANGUN KARAKTER DALAM PERSPEKTIF FILSAFAT PENDIDIKAN KI HADJAR DEWANTARA

I Gusti Agung Made Gede Mudana
Jurusan Pendidikan Agama dan Bahasa Bali, STAHN Mpu Kuturan Singaraja, Indonesia
E-mail: agungmudana1961@gmail.com

Abstrak

Sistem pendidikan yang dikemukakan Ki Hadjar Dewantara (*ing ngarsa sung tuladha, ing madya mangun karsa, dan tut wuri handayani*) adalah wasiat luhur yang patut dijadikan sebagai acuan dalam pengembangan pendidikan karakter. Pendidikan menurut Ki Hadjar Dewantara haruslah bersifat nasional. Artinya, secara nasional pendidikan harus memiliki corak yang sama dengan tidak mengabaikan budaya lokal. Bangsa Indonesia yang terdiri atas banyak suku, ras, dan agama hendaknya memiliki kesamaan corak dalam mengembangkan karakter anak bangsanya. Penyelenggaraan pendidikan jangan terjebak pada pencapaian target sempit yang hanya melakukan transfer pengetahuan, tetapi perlu dengan sengaja mengupayakan terjadinya transformasi nilai untuk pembentukan karakter anak bangsa. Pembentukan karakter peserta didik perlu melibatkan tri pusat pendidikan (keluarga, sekolah, dan masyarakat) secara sinergis. Pengembangan karakter peserta didik perlu memperhatikan perkembangan budaya bangsa sebagai sebuah kontinuitas menuju ke arah kesatuan kebudayaan dunia (*konvergensi*) dan tetap memiliki sifat kepribadian di dalam lingkungan kemanusiaan sedunia (*konsentris*).

Kata Kunci: Membangun Karakter; Filsafat Pendidikan Ki Hadjar Dewantara

Abstract

The education system put forward by Ki Hadjar Dewantara (ing ngarsa sung tuladha, ing madya mangun karsa, and tut wuri handayani) is a noble will that should be used as a reference in the development of character education. Education according to Ki Hadjar Dewantara must be of a national nature. This means that nationally education must have the same style without ignoring local culture. The Indonesian nation which consists of many tribes, races, and religions should have a common pattern in developing the character of their nation's children. The implementation of education should not be trapped in the achievement of narrow targets that only transfer knowledge, but it is necessary to deliberately pursue the transformation of values for the formation of national character. Character building of students needs to involve tri education centers (family, school, and community) synergistically. Character development of students needs to pay attention to the development of national culture as a continuity towards the unity of world culture (convergence), and still have personality traits in the world humanitarian environment (concentric).

Keyword: Character Building; Educational Philosophy Ki Hadjar Dewantara

1. Pendahuluan

Pemuda masa kini hidup dalam dunia yang serba pragmatis sebagai dampak dari globalisasi yang memasuki budaya Indonesia melalui perkembangan teknologi dan informasi yang sangat memikat. Globalisasi tidak selalu mendatangkan dampak negatif seperti tersebut di atas. Akan tetapi, globalisasi di Indonesia lebih banyak mendatangkan dampak negatif, seperti pola hidup masyarakat yang menjadi lebih konsumtif, hedonis, dan materialistik. Akibatnya, pemuda masa kini belajar hanya untuk meraih hasil yang baik dengan mengandalkan segala cara tidak terkecuali mencontek yang sudah menjadi budaya bagi siswa yang hanya mementingkan nilai dari pada ilmu. Hal tersebut menunjukkan akhlak generasi muda Indonesia yang bobrok. Perilaku dan sikap bangsa Indonesia di kalangan generasi muda, khususnya anak didik perlu terus diperkuat sehingga dapat melahirkan generasi muda yang handal dan memiliki karakter yang kuat, salah satunya dengan menumbuhkan minat baca untuk menambah pengetahuan. Hal

itu penting agar bangsa Indonesia dapat berkembang dan sejajar dengan bangsa-bangsa asing dalam pergaulan internasional, tetapi tidak larut dalam arus globalisasi.

Bangsa Indonesia membutuhkan lima karakter untuk dapat menampilkan jati dirinya dan bersaing dengan bangsa lain. Pertama, karakter bangsa yang bermoral (religius). Bangsa ini harus sarat dengan nilai-nilai moral dan etika keagamaan sebagai sebuah pandangan dan praktik. Kedua, karakter bangsa yang beradab. Beradab dalam arti luas, menjadi suatu bangsa yang memiliki karakter, berbudaya, dan berperikemanusiaan. Ketiga, karakter bangsa yang bersatu, di dalamnya termasuk menegakkan toleransi, tidak mungkin Indonesia dapat bersatu tanpa adanya toleransi, keharmonisan, dan persaudaraan. Keempat, karakter bangsa yang berdaya, dalam arti yang luas berdaya berarti menjadi bangsa yang berpengetahuan, terampil, berdaya saing secara mental, pemikiran maupun teknis. Daya saing bukan hanya sekedar dalam arti materi dan mekanik, melainkan dalam makna secara mental, hati, dan pikiran. Kelima, karakter bangsa yang berpartisipasi. Partisipasi sangat diperlukan untuk menghapus sikap *masa bodoh*, mau enaknya saja, dan tidak pernah peduli dengan nasib bangsa Indonesia. Karakter partisipasi ditandai dengan penuh peduli, rasa dan sikap bertanggung jawab yang tinggi serta komitmen yang tumbuh menjadi karakter dan watak bangsa Indonesia (Ismadi, 2014: 29).

Menurut survei yang dilakukan oleh United Nations Educational, Scientific, and Cultural Organization (UNESCO) pada tahun 2016 bahwa minat baca masyarakat Indonesia yang masih sangat rendah, yakni 0,001 persen. Hal ini sangat disayangkan karena masyarakat Indonesia tidak ada kesadaran terhadap menumbuhkan minat baca. Seharusnya Indonesia belajar dari buku berjudul "Sekolah Taman Siswa" karangan Ki Hadjar Dewantara. Buku tersebut telah dijadikan referensi di Finlandia, tetapi di Indonesia buku tersebut tidak dibaca. Dalam buku tersebut, salah satunya Ki Hadjar Dewantara telah menuliskan tentang kondisi belajar yang menyenangkan. Pemerintah Finlandia telah mengikuti pandangan Ki Hadjar Dewantara dengan mengubah sistem belajar dan situasi di sekolah menjadi lebih nyaman dan menggembirakan. Berbeda dengan sekolah dan instansi pendidikan di Indonesia yang peserta didiknya lebih banyak merasa stres saat belajar (Belarminus, 2014).

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan sebagai lembaga yang bertanggung jawab terhadap penyelenggaraan pendidikan di Indonesia memandang pentingnya pendidikan karakter dalam diri anak didik agar dapat menjadi bekal kelak di masa depan dalam menggapai cita-cita anak bangsa. UU SISDIKNAS No. 20 tahun 2003, menerangkan bahwa tujuan pendidikan nasional adalah untuk mengembangkan kemampuan dan membentuk watak yang bermartabat. Dalam hal ini, proses pendidikan harus ditanamkan nilai-nilai moral. Penanaman nilai moral tidak hanya menjadi tanggung jawab sekolah, tetapi juga keluarga dan lingkungan masyarakat karena dalam proses pembelajaran tidak hanya berlangsung di sekolah. Ki Hadjar Dewantara membedakan lingkungan pendidikan menjadi tiga yang dikenal dengan Tri Pusat Pendidikan, yaitu lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, dan lingkungan masyarakat. Lingkungan keluarga jika ditinjau dari ilmu sosiologi, keluarga adalah bentuk masyarakat kecil yang terdiri atas beberapa individu yang terikat oleh suatu keturunan, yakni kesatuan dari bentuk-bentuk kesatuan masyarakat. Keluarga tempat anak diasuh dan dibesarkan, berpengaruh besar terhadap pertumbuhan dan perkembangannya baik secara fisik maupun mental.

Lingkungan sekolah memegang peranan penting dalam pendidikan karena pengaruhnya sangat besar pada jiwa anak. Jadi, di samping keluarga sebagai pusat pendidikan, sekolah pun mempunyai fungsi sebagai pusat pendidikan untuk pembentukan pribadi anak. Sekolah merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan anak, terutama untuk kecerdasannya. Lingkungan masyarakat adalah lingkungan tempat tinggal anak, juga meliputi teman-teman anak di luar sekolah. Kondisi orang-orang di lingkungan desa atau kota tempat tinggal anak juga turut memengaruhi perkembangan jiwanya (Yuwono, 2015).

2. Metode

Metode yang dipergunakan di dalam artikel ini adalah study kepustakaan, yaitu menelaah sumber pustaka primer dan sekunder yang terkait dengan karakter dalam perspektif filsafat pendidikan Ki Hajar Dewantara. Telaah penelitian sejenis juga dilakukan agar didapat simpulan yang valid.

3. Hasil dan Pembahasan

Ki Hadjar Dewantara

Mengangkat pemikiran seorang tokoh besar seperti Ki Hadjar Dewantara tanpa terlebih dahulu memahami dan mempertimbangkan kondisi sosioal dan politik masa hidupnya yang mengiringi pertumbuhan pemikirannya, tentunya akan memberikan dampak yang kurang baik karena pada dasarnya Ki Hadjar Dewantara merupakan produk sejarah masa lampau. Oleh karena itu, situasi dan kondisi yang berkembang ikut menentukan perkembangan dan corak pemikiran Ki Hadjar Dewantara. Ki Hadjar Dewantara terlahir dari keluarga kerajaan Paku Alam yang merupakan keturunan bangsawan, lahir di Yogyakarta pada tanggal 2 Mei 1889 dengan nama R.M. Suwardi Suryaningrat. Ayah Ki Hadjar Dewantara bernama Kanjeng Pangeran Harjo Surjaningrat, putra dari Kanjeng Gusti Pangeran Hadipati Harjo Surjosasraningrat yang bergelar Sri Paku Alam III (Ensiklopedi Nasional Indonesia Jilid 4. 1989). Ki Hadjar Dewantara merupakan keturunan dari Paku Alam III, dan mendapat pendidikan agama dari ayahnya.

Beliau juga mendapat pelajaran falsafah Hindu yang tersirat dari cerita wayang dan juga sastra Jawa gending. Ki Hadjar Dewantara di dalam keluarganya banyak bersentuhan dengan iklim keluarga yang penuh dengan nuansa kerajaan yang feodal. Walaupun ayahnya seorang keturunan dari Paku Alam III, Ki Hadjar Dewantara seorang yang sangat dekat dengan rakyat karena pada masa kecilnya Ki Hadjar Dewantara senang bergaul dengan anak-anak kebanyakan di kampung-kampung sekitar puri tempat tinggalnya. Ki Hadjar Dewantara menolak adat feodal yang berkembang di lingkungan kerajaan. Hal ini dirasakan olehnya bahwa adat yang demikian mengganggu kebebasan pergaulannya (Taman Siswa, 1979). Pada masa itu, pendidikan sangatlah langka, hanya orang-orang dari kalangan Belanda, Tiong Hoa, dan para pembesar daerah saja yang dapat mengenyam jenjang pendidikan yang diberikan oleh pemerintahan Belanda.

Ki Hadjar Dewantara sewaktu kecil mendapat pendidikan formal pertama kali pada tahun 1896. Akan tetapi, Ki Hadjar Dewantara merasa kecewa karena teman sepermainannya tidak dapat bersekolah bersama sebab mereka hanya rakyat biasa. Hal ini yang kemudian mengilhami dan memberikan kesan yang sangat mendalam di dalam hati nuraninya dalam melakukan perjuangannya, baik dalam dunia politik maupun pendidikan. Ki Hadjar Dewantara juga menentang kolonialisme dan feodalisme yang menurutnya sangat bertentangan dengan rasa kemanusiaan kemerdekaan dan tidak memajukan hidup dan penghidupan manusia secara adil dan merata (Soeratman, 1985). Kecintaan Ki Hadjar Dewantara terhadap ilmu pengetahuan dan agama membuatnya menjadi sosok yang memiliki pengetahuan dan wawasan yang sangat luas sehingga membuat beliau dihormati oleh rakyat dan disegani oleh musuh. Ki Hadjar Dewantara melihat ketimpangan pendidikan yang dialami oleh rakyat kecil sehingga mendorong Ki Hadjar Dewantara untuk berusaha memperjuangkan rakyat kecil agar dapat mengenyam pendidikan karena bagi Ki Hadjar Dewantara, pendidikan merupakan hak setiap manusia dan juga bekal bagi masa depan.

Pemikiran Ki Hajar Dewantara tentang Pendidikan Karakter Pengertian Pendidikan Karakter

Pendidikan dalam konteks sekarang kurang relevan untuk mengatasi krisis moral yang sedang melanda di negara Indonesia. Krisis tersebut antara lain berupa meningkatnya pergaulan bebas, maraknya angka kekerasan anak-anak dan remaja, kejahatan terhadap teman, pencurian remaja, kebiasaan menyontek, penyalahgunaan obat-obatan, pornografi, dan perusakan milik orang lain sudah menjadi masalah sosial yang hingga saat ini belum dapat diatasi secara tuntas. Sistem pendidikan Indonesia masih jauh dari kata berhasil untuk menghasilkan generasi penerus bangsa yang cerdas ilmu dan perilaku, dibuktikan dengan banyak munculnya kasus-kasus korupsi dalam pemerintahan, kejahatan seksual yang merajalela, narkoba yang terus memakan korban dsb. Berdasarkan realita tersebut perlu adanya perombakan sistem pendidikan agar dapat menghasilkan generasi yang cerdas akal dan budi pekertinya.

Pendidikan karakter menjadi wacana yang telah lama dibicarakan oleh berbagai pihak dalam kaitannya dengan generasi Indonesia, seperti apa yang hendak dihasilkan untuk menggantikan generasi sebelumnya. Wacana pendidikan karakter telah ada pula sebelum kemerdekaan atau sebelum terbentuknya Republik Indonesia. Di antaranya adalah tokoh pendidikan nasional yang turut serta memperjuangkan kemerdekaan Indonesia melalui bidang pendidikan yang merupakan bapak pendidikan Nasional, yaitu Ki Hadjar Dewantara. Sepak terjang Ki Hadjar Dewantara di dunia pendidikan sudah tidak diragukan lagi, peranan Ki Hadjar

Dewantara sangat besar dalam sejarah pendidikan tanah air. Ki Hadjar Dewantara menyebutkan bahwa pendidikan adalah “Menuntun segala kekuatan kodrat yang ada pada anak-anak itu, agar mereka sebagai manusia dan sebagai anggota masyarakat dapatlah mencapai keselamatan dan kebahagiaan yang setinggi-tingginya” (Taman Siswa, 1977).

Ki Hadjar Dewantara mengungkapkan pengertian pendidikan adalah “Pendidikan, umumnya berarti daya upaya untuk memajukan bertumbuhnya budi pekerti (kekuatan batin dan karakter), pikiran (intellect) dan tubuh anak; dalam pengertian Taman Siswa tidak boleh dipisah-pisahkan bagian-bagian itu agar kita dapat memajukan kesempurnaan hidup, yakni kehidupan dan penghidupan anak-anak yang kita didik selaras dengan dunianya” (Taman Siswa, 1977). Definisi pendidikan yang dikembangkan Ki Hadjar Dewantara, menunjukkan bahwa Ki Hadjar Dewantara memandang pendidikan moral sebagai suatu proses yang dinamis dan berkesinambungan. Di sini tersirat pula wawasan kemajuan karena sebagai proses pendidikan harus mampu menyesuaikan diri dengan tuntutan kemajuan zaman.

Keseimbangan unsur cipta, rasa, dan karsa yang tidak dapat dipisah-pisahkan ini memperlihatkan bahwa Ki Hadjar Dewantara tidak memandang pendidikan hanya sebagai proses transfer ilmu pengetahuan (*transfer of knowledge*). Hal ini sesuai dengan kondisi yang dihadapi oleh Ki Hadjar Dewantara bahwa pendidikan pada masa itu (kolonial Belanda) penuh dengan semangat keduniawian (materialism), penalaran (intelektualism) serta individualism (Taman Siswa, 1977). Pendidikan merupakan upaya untuk mengembangkan ranak kognitif, afektif, dan psikomotorik. Muara ranah kognitif adalah tumbuh dan berkembangnya kecerdasan dan kemampuan intelektual akademik, ranah afektif bermuara pada terbentuknya karakter kepribadian, dan ranah psikomotorik akan bermuara pada keterampilan dan perilaku. Hal ini sesuai dengan yang disampaikan oleh Ki Hadjar Dewantara bahwa terdapat tiga aspek dalam pembelajaran, yaitu pengetahuan, sikap, dan keterampilan.

Pengetahuan adalah bentuk dari prinsip dan fakta, keterampilan adalah pemerolehan kemampuan melalui pelatihan atau pengalaman. Sikap didefinisikan sebagai suatu pendapat, perasaan atau mental seseorang yang ditunjukkan oleh tindakan. Pendidikan sebagai upaya untuk memajukan budi pekerti, baik itu kekuatan batin maupun karakter agar anak didik dapat menemukan kesempurnaan hidup. Ki Hadjar Dewantara memandang pentingnya pendidikan karakter sebagai bekal untuk meraih cita-cita karena karakter manusia menjadi modal utama dalam menjalani kehidupan. Ki Hadjar Dewantara mendefinisikan pendidikan adalah sebagai daya dan upaya yang dilakukan untuk memajukan bertumbuhnya budi pekerti, kekuatan batin, karakter, pikiran dan tubuh anak agar dapat mencapai kesempurnaan hidup, yaitu kehidupan dan penghidupan anak-anak peserta didik dapat selaras dengan dunianya (Taman Siswa, 1967).

Pendidikan yang dimaksud oleh Ki Hadjar Dewantara memperhatikan keseimbangan cipta, rasa, dan karsa tidak hanya sekadar proses alih ilmu pengetahuan saja atau *transfer of knowledge*, tetapi sekaligus pendidikan juga sebagai proses transformasi nilai (*transformation of value*). Dengan kata lain, pendidikan adalah proses pembentukan karakter manusia agar menjadi sebenar-benar manusia. Di sisi lain, karakter dalam istilah sederhananya adalah pendidikan budi pekerti, kata karakter berasal dari bahasa inggris *character*, artinya watak. Ki Hadjar Dewantara telah jauh berpikir dalam masalah pendidikan karakter, mengasah kecerdasan budi sungguh baik karena dapat membangun budi pekerti yang baik dan kokoh, hingga dapat mewujudkan kepribadian (*persoonlijkheid*) dan karakter (jiwa yang berbas hukum kebatinan). Jika itu terjadi, orang akan senantiasa dapat mengalahkan nafsu dan tabiat-tabiatnya yang asli, seperti bengis, murka, pemarah, kikir, keras, dan lain-lain (Taman Siswa. 1977). Karakter adalah pola untuk membentuk peserta didik yang beradab, membangun watak manusia yang berke-Tuhanan Yang Maha Esa, merdeka lahir batin, luhur akal budinya, cerdas dan memiliki ketrampilan, sehat jasmani dan rohani sehingga bisa mewujudkan manusia yang mandiri serta bertanggung jawab terhadap kesejahteraan bangsa, Negara, dan masyarakat pada umumnya.

Tujuan Pendidikan Karakter

Tujuan pendidikan bagi Ki Hadjar Dewantara adalah membangun anak didik menjadi manusia yang merdeka lahir batin, luhur akal budinya serta sehat jasmaninya untuk menjadi anggota masyarakat yang berguna dan bertanggung jawab atas kesejahteraan bangsa, tanah air serta manusia pada umumnya (Suparlan, 1984). Ki Hadjar Dewantara mengungkapkan bahwa pendidikan merupakan proses pembudayaan, yaitu suatu usaha memberikan nilai-nilai luhur kepada generasi baru dalam masyarakat yang tidak hanya bersifat pemeliharaan, tetapi juga dengan maksud memajukan serta memperkembangkan kebudayaan menuju kearah keluhuran

budaya manusia. Upaya kebudayaan (pendidikan) dapat ditempuh dengan sikap yang dikenal dengan teori Trikon, yaitu sebagai berikut.

- a. Kontinuitas yang berarti bahwa garis hidup kita sekarang harus merupakan lanjutan dari kehidupan kita pada zaman lampau berikut penguasaan unsur tiruan dari kehidupan dan kebudayaan bangsa lain.
- b. Konvergensi yang berarti kita harus menghindari hidup menyendiri, terisolasi, dan mampu menuju ke arah pertemuan antarbangsa dan komunikasi antarnegara menuju kemakmuran bersama atas dasar saling menghormati, persamaan hak, dan kemerdekaan masing-masing.
- c. Konsentris yang berarti setelah kita bersatu dan berkomunikasi dengan bangsa-bangsa lain di dunia, kita jangan kehilangan kepribadian sendiri. Bangsa Indonesia adalah masyarakat merdeka yang memiliki adat istiadat dan kepribadian sendiri, meskipun bertitik pusat satu, tetapi dalam lingkaran yang konsentris masih tetap memiliki lingkaran sendiri yang khas yang membedakan negara Indonesia dengan negara lainnya (Taman Siswa, 1977).

Dasar Pendidikan

Falsafah pendidikan Ki Hadjar Dewantara bukan semata-mata sistem pendidikan perjuangan, melainkan juga merupakan suatu pernyataan falsafah dan budaya bangsa Indonesia sendiri. Sistem pendidikan tersebut kaya akan konsep-konsep kependidikan yang asli. Ki Hadjar Dewantara mengembangkan sistem pendidikan melalui Perguruan Taman Siswa yang mengartikan pendidikan sebagai upaya suatu bangsa untuk memelihara dan mengembangkan benih turunan bangsa itu. Untuk itu, Ki Hadjar Dewantara mengembangkan metode among sebagai sistem pendidikan yang didasarkan atas kemerdekaan dan kodrat alam. Ki Hadjar Dewantara mengartikan merdeka sebagai kesanggupan dan kemampuan untuk berdiri sendiri guna mewujudkan hidup diri sendiri, hidup tertib, dan damai dengan kekuasaan atas diri sendiri. Merdeka tidak hanya berarti bebas, tetapi harus diartikan sebagai kesanggupan dan kemampuan, yaitu kekuatan dan kekuasaan untuk memerintah diri pribadi (Taman Siswa, 1977). Sistem pendidikan Ki Hadjar Dewantara dikembangkan berdasarkan lima asas pokok yang disebut Pancadarma Taman Siswa, yang meliputi:

- a. asas kemerdekaan, yang berarti disiplin diri sendiri atas dasar nilai hidup yang tinggi, baik hidup sebagai individu maupun sebagai anggota masyarakat;
- b. asas kodrat alam, yang berarti bahwa pada hakikatnya manusia itu sebagai makhluk, yaitu satu dengan kodrat alam. Manusia tidak dapat lepas dari kodrat alam dan akan berbahagia apabila dapat menyatukan diri dengan kodrat alam yang mengandung kemajuan itu. Oleh karena itu, setiap individu harus berkembang dengan sewajarnya (Suparlan, 1984);
- c. asas kebudayaan, yang berarti bahwa pendidikan harus membawa kebudayaan kebangsaan itu ke arah kemajuan yang sesuai dengan kecerdasan zaman, kemajuan dunia, dan kepentingan hidup lahir batin rakyat pada setiap zaman dan keadaan;
- d. asas kebangsaan, yang berarti tidak boleh bertentangan dengan kemanusiaan, malah harus menjadi bentuk kemanusiaan yang nyata. Oleh karena itu, asas kebangsaan ini tidak mengandung arti permusuhan dengan bangsa lain, tetapi mengandung rasa satu dengan bangsa sendiri, satu dalam suka dan duka, rasa satu dalam kehendak menuju kepada kebahagiaan hidup lahir dan batin seluruh bangsa; dan
- e. asas kemanusiaan, yang menyatakan bahwa darma setiap manusia itu adalah perwujudan kemanusiaan yang harus terlihat pada kesucian batin dan adanya rasa cinta kasih terhadap sesama manusia dan terhadap makhluk ciptaan Tuhan seluruhnya (Surjomihardjo, 1986).

Pokok Ajaran/ Sistem Pendidikan

Pokok ajaran Ki Hadjar Dewantara menyatakan bahwa pendidikan yang cocok untuk anak-anak Indonesia adalah Pendidikan Nasional. Untuk menyelenggarakan pendidikan nasional, beliau mendirikan Lembaga Pendidikan Nasional Taman Siswa yang kemudian dikenal sebagai Perguruan Taman Siswa. Perguruan Taman Siswa bertujuan untuk membuat rakyat pandai, sebab Ki Hadjar Dewantara berkeyakinan bahwa perjuangan pergerakan tidak akan berhasil tanpa kepandaian. Untuk itu, Ki Hadjar Dewantara mengemukakan konsepnya mengenai Pendidikan Nasional yang direalisasi mulai tanggal 3 Juli 1922 dengan mendirikan Perguruan Taman Siswa di Yogyakarta dengan tugas-tugasnya. Pertama, untuk mendidik rakyat agar berjiwa kebangsaan dan berjiwa merdeka, serta menjadi kader-kader yang sanggup dan mampu mengangkat derajat nusa dan bangsanya sejajar dengan bangsa lain yang merdeka. Kedua, membantu perluasan pendidikan dan pengajaran yang pada waktu itu sangat dibutuhkan oleh rakyat banyak, sedangkan sekolah yang disediakan oleh pemerintah Belanda sangat terbatas.

Ki Hadjar Dewantara telah menciptakan sistem pendidikan yang merupakan sistem pendidikan perjuangan. Falsafah pendidikannya adalah menentang falsafah penjajahan dalam hal ini falsafah Belanda yang berakar pada budaya Barat. Dalam pandangan Ki Hadjar Dewantara, kedewasaan bisa diartikan sebagai kesempurnaan hidup, yakni kehidupan dan penghidupan anak-anak yang selaras dengan alamnya dan masyarakat. Ki Hadjar Dewantara mengartikan pendidikan secara umum sebagai daya upaya untuk mewujudkan perkembangan budi pekerti (kekuatan batin), pikiran (intelektual) dan jasmani anak menuju ke arah masa depan yang lebih baik. Kedewasaan akan tercapai pada akhir windu ketiga, yaitu tercapainya kesempurnaan hidup selaras dengan alam, anak, dan masyarakat. Jadi, dapat diartikan bahwa pendidikan terutama berlangsung sejak anak lahir hingga anak berusia sekitar 24 tahun. Dalam pelaksanaan pendidikan, Ki Hadjar Dewantara menggunakan "Sistem Among" sebagai perwujudan konsepsi beliau dalam menempatkan anak sebagai sentral proses pendidikan. Dalam Sistem Among, setiap pamong sebagai pemimpin dalam proses pendidikan diwajibkan bersikap: *Ing ngarsa sung tuladha*, *Ing madya mangun karsa*, dan *Tut wuri handayani* (MLPTS, 1992).

a. *Ing ngarsa sung tuladha*

Ing ngarsa berarti di depan, atau orang yang lebih berpengalaman dan lebih berpengatahuan. Sedangkan *tuladha* berarti memberi contoh, memberi teladan (Reksohadiprojo, 1989). Guru harus bisa menjaga tingkah lakunya supaya bisa menjadi teladan. Dalam pembelajaran, apabila guru mengajar menggunakan metode ceramah, guru harus benar-benar siap dan tahu bahwa yang diajarkannya itu baik dan benar.

b. *Ing madya mangun karsa*

Berarti bahwa seorang pemimpin (pendidik) ketika berada di tengah harus mampu membangkitkan semangat, berswakarsa, dan berkreasi pada anak didik. Hal ini dapat diterapkan bila guru menggunakan metode diskusi. Sebagai narasumber dan sebagai pengarah, guru dapat memberikan masukan-masukan dan arahan.

c. *Tut wuri handayani*

Berarti bahwa seorang pemimpin (pendidik) berada di belakang, mengikuti, dan mengarahkan anak didik agar berani berjalan di depan dan sanggup bertanggung jawab. Ketika guru berada di tengah membangun semangat, di belakang memberi dorongan, dapat terjadi anak didik akan berusaha bersaing, berkompetisi menunjukkan kemampuannya yang terbaik (Soeratman, 1989).

Ki Hadjar menyetujui teori Konvergensi, yaitu perkembangan manusia itu ditentukan oleh dasar (*nature*) dan ajar (*nurture*). Anak yang baru lahir diibaratkan kertas putih yang sudah ada tulisannya, tetapi belum jelas. Selanjutnya Ki Hadjar juga berpendapat bahwa perkembangan anak didik mulai dari lahir hingga dewasa dibagi atas fase-fase sebagai berikut.

- 1) Zaman Wiraga (0-8 th) merupakan periode yang sangat penting bagi perkembangan badan dan panca indra.
- 2) Zaman Wicipta (8-16 th) merupakan masa perkembangan untuk daya-daya jiwa terutama pikiran anak.
- 3) Zaman wirama (16-24 th) merupakan masa untuk menyesuaikan diri dengan masyarakat karena anak mengambil bagian sesuai dengan cita-cita hidupnya (Taman Siswa. 1977)

4. Simpulan dan Saran

Sistem pendidikan yang dikemukakan Ki Hadjar Dewantara (*ing ngarsa sung tuladha*, *ing madya mangun karsa*, dan *tut wuri handayani*) adalah wasiat luhur yang patut dijadikan sebagai acuan dalam pengembangan pendidikan karakter. Pendidikan menurut Ki Hadjar Dewantara haruslah bersifat nasional. Artinya, secara nasional pendidikan harus memiliki corak yang sama dengan tidak mengabaikan budaya lokal. Bangsa Indonesia yang terdiri atas banyak suku, ras, dan agama hendaknya memiliki kesamaan corak dalam mengembangkan karakter anak bangsanya. Penyelenggaraan pendidikan jangan terjebak pada pencapaian target sempit yang hanya melakukan transfer pengetahuan, tetapi perlu dengan sengaja mengupayakan terjadinya transformasi nilai untuk pembentukan karakter anak bangsa. Pembentukan karakter peserta didik perlu melibatkan tri pusat pendidikan (keluarga, sekolah, dan masyarakat) secara sinergis. Pengembangan karakter peserta didik perlu memperhatikan perkembangan budaya bangsa sebagai sebuah kontinuitas menuju ke arah kesatuan kebudayaan dunia (*konvergensi*), dan tetap memiliki sifat kepribadian di dalam lingkungan kemanusiaan sedunia (*konsentris*). Asas dan

dasar pendidikan yang digagas Ki Hadjar Dewantara merupakan landasan dasar yang kokoh untuk membangun karakter bangsa, bersendi pada budaya bangsa dengan tidak mengabaikan budaya asing.

5. Daftar Pustaka

Ensiklopedia Nasional Indonesia Jilid 4. 2004. Jakarta: Delta Pamungkas.

Ismadi, Hurip Danu. 2014. *Pendidikan Karakter dalam Perspektif Kebudayaan*. Jakarta: Gading Inti Prima.

MLPTS. 1992. *Peraturan Besar dan Piagam Persatuan Taman Siswa*. Yogyakarta: MLPTS.

Reksohadiprojo, Ki Muchammad Said. 1989. *Masalah-masalah Pendidikan Nasional*. Jakarta: CV Haji Masagung.

Soeratman, Darsiti. 1989. *Ki Hajar Dewantara*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Nasional.

Surjomiharjo, Abdurrachman. 1986. *Ki Hajar Dewantara dan Taman Siswa dalam Sejarah Indonesia Modern*. Jakarta: Sinar Harapan.